



**EKOFEMINISME DALAM NOVEL *SI ANAK CAHAYA KARYA*
TERE LIYE**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan*

Oleh:

**NAMA : RIRI FITRI YANTI
NPM : 166210515**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**


LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

EKOFEMINISME DALAM NOVEL *SI ANAK CAHAYA* KARYA TERE LIYE

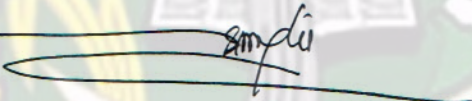
Dipersiapkan oleh

Nama : Riri Fitri Yanti
NPM : 166210515
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing



Noni Andriyani, S.S., M.Pd
NIDN 1011068304

Mengetahui
Ketua Program Studi


Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed
NIDN 1019078001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 23 November 2020
Wakil Dekan Bidang Akademik


Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd
NIDN 0011095901

SKRIPSI

EKOFEMINISME DALAM NOVEL *SI ANAK CAHAYA* KARYA TERE LIYE
Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Riri Fitri Yanti

NPM : 166210515

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal : 27 Oktober 2020

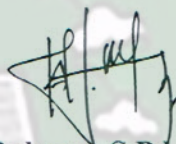
Susunan Tim Penguji

Pembimbing

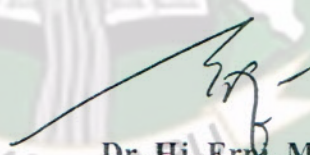
Anggota Tim



Noni Andriyani, S.S., M.Pd
NIDN 1011068304



Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd
NIDN 1009098403



Dr. Hj. Erm, M.Pd
NIDN 0013016501

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 23 November 2020
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd
NIDN 0011095901

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang di bawah ini:

Nama : Riri Fitri Yanti

NPM : 166210515

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

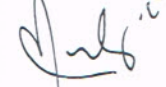
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul "Ekofeminisme dalam Novel *Si Anak Cahaya Karya Tere Liye*", dan siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

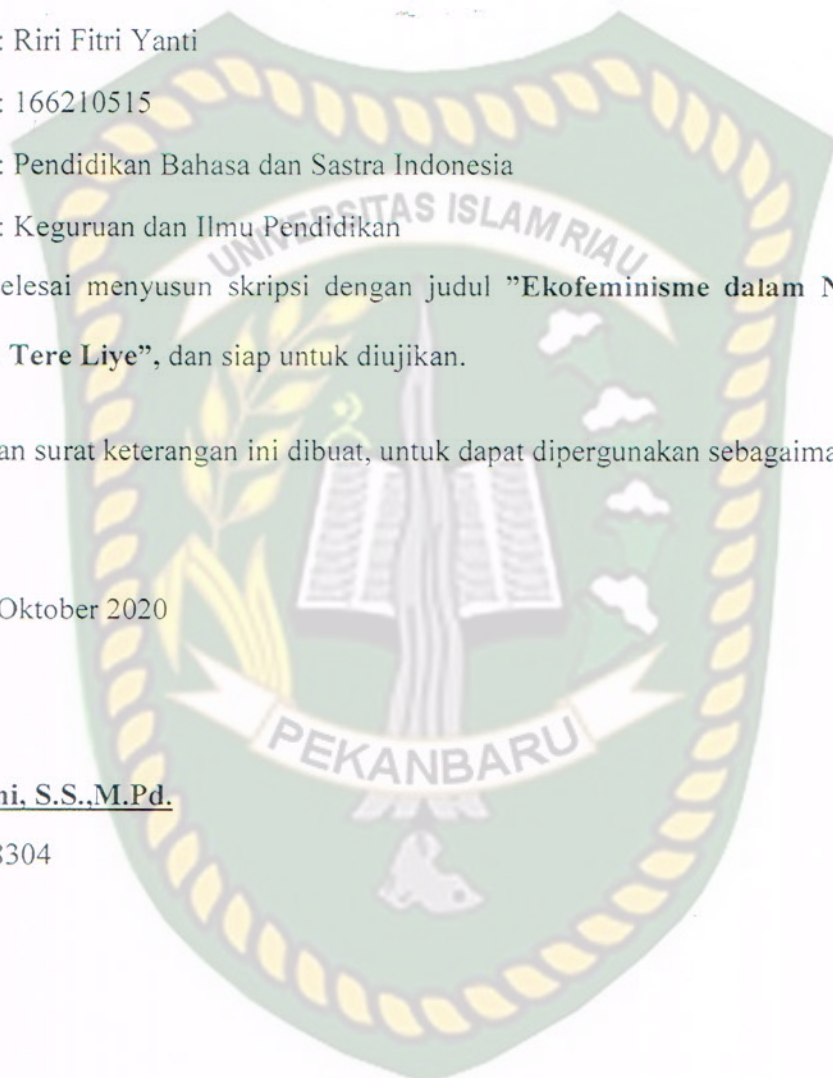
Pekanbaru, 09 Oktober 2020

Pembimbing,



Noni Andriyani, S.S.,M.Pd.

NIDN 1011068304





SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

Nomor: /A-UIR/5-FKIP/2020

Menerangkan bahwa:

Nama : Riri Fitri Yanti
NPM : 166210515
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Ekofeminisme dalam Novel Si Anak Cahaya karya Tere Liye

Judul Skripsi atas nama di atas sudah dilakukan pengecekan *Plagiarism* dan sudah dinyatakan bebas plagiat.

Surat keterangan ini diberikan untuk keperluan:

1. Syarat untuk mengikuti ujian skripsi
2. Syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka


Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Wakil Dekan I FKIP

Pekanbaru, 12 Oktober 2020
Ka. Prodi PBSI



Desi Hastuti, M.Pd.
NIDN: 001109901


Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
NIDN: 1019078001

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilakukan bimbingan skripsi terhadap:

Nama : Riri Fitri Yanti




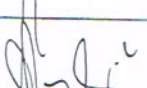
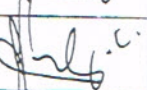
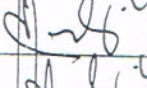
NPM : 166210515

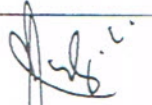

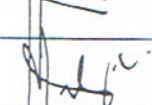
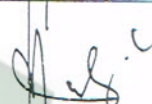
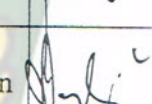
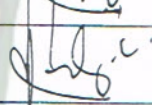
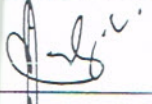
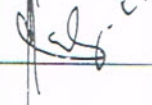

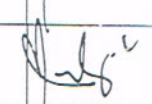
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jenjang Pendidikan : S1 (Strata 1)

Pembimbing : Noni Andriyani, S.S.,M.Pd.

Judul Skripsi : Ekofeminisme dalam Novel *Si Anak Cahaya* Karya Tere Liye

No	Tanggal	Buku Acara Bimbingan	Paraf
1	15 Oktober 2019	Acc Judul Proposal	
2	5 November 2019	Perbaikan 1. Latar belakang 2. Fenomena 3. Kalimat	
3	07 November 2019	Perbaikan: 1. Latar belakang 2. Kalimat tidak koheren 3. Perjelas paragraf	
4	8 November 2019	Perbaikan: 1. Latar belakang 2. konjungsi	
5	9 November 2019	Perbaikan: 1. Penelitian relevan	
6	11 November 2019	Perbaikan : 1. Kata hubung 2. Penelitian relevan	
7	13 November 2019	Perbaikan: 1. Perkuat Teori	
8	14 November 2019	Perbaikan 1. Perbaiki EYD	
9	18 November 2019	Perbaikan 1. Perkuat teori	

10	19 November 2019	Acc Seminar Proposal	
11	21 februari 2020	Perbaiki: 1. Tabel data 2. Mendudukan Teori 3. Perbaiki kalimat	
12	26 Februari 2020	Perbaiki: 1. Memperbaiki kalimat dan typo	
13	17 juli 2020	Perbaiki: 1. Membuat tabel rincian analisis data 2. Memperbaiki analisis	
14	22 Agustus 2020	Perbaiki: 1. Analisa data harus memahami ejaan dan perhatikan kembali struktur kalimat	
15	11 September 2020	Perbaiki: 1. Menegaskan point-point inti tiap aliran	
16	18 September 2020	Perbaiki: 1. Memperbaiki interpretasi	
17	23 september 2020	Perbaiki: 1. Menambah jurnal setiap data	
18	26 september 2020	Perbaikam: 1. Kesimpulan tiap data dikerucutkan 2. Kesimpulan 3. Abstrak 4. Interpretasi data	
19		Acc untuk disidangkan	

Pekanbaru, 09 Oktober 2020

Wakil Dekan FKIP UIR


Dra. Tity Hastuti, M.Pd

NIDN 001109901



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Riri Fitri yanti

NPM : 166210515

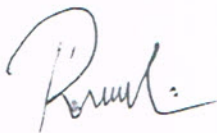
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya bertanggungjawab atas ini serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 06 Oktober 2020

Saya menyatakan



Riri Fitri Yanti

NPM 166210515

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, akhirnya skripsi penelitian yang berjudul “Ekofeminisme Dalam Novel *Si Anak Cahaya* Karya Tere Liye” ini dapat penulis selesaikan tepat waktu. Penelitian skripsi ini diwujudkan untuk melengkapi tugas dan memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan berbagai pihak, skripsi penelitian ini tidak dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian ini.
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan persyaratan-persyaratan untuk mengikuti ujian proposal dan komprehensif serta pendaftaran wisuda.
3. Noni Andriyani, S.S., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan motivasi dan bimbingan yang sangat berarti bagi penulis dalam penyusunan proposal ini, sehingga skripsi yang berjudul “Ekofeminisme Dalam Novel *Si Anak Cahaya* Karya Tere Liye” dapat penulis selesaikan.

4. Ayahanda Masril dan ibunda Ermawilis selaku orang tua penulis yang selalu memberikan kasih sayang, material, dukungan, semangat, dan do'a yang tiada terkira.
5. Ridho kurniawan, M Fitrah Maulana, LukhFina Zahara, M Fadli Riandika, Diki Saputra, Mega Andriani, Rohana, Jamilatul arrafah, Suci Ulandari yang telah memberikan motivasi kepada penulis.
6. Teman-teman seperjuangan dan kakak-kakak tingkat yang sudi memberikan beberapa masukan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis memohon kepada Yang Maha Kuasa semoga jasa baik beliau-beliau dibalas dengan rahmat dan karunia yang setimpal. Demi kesempurnaan skripsi ini, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan juga memberikan sumbangan berupa ilmu bahasa maupun sastra Indonesia.

Pekanbaru,.....2020

Riri Fitri Yanti

NPM. 16621051

DAFTAR ISI

HALAMAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
ABSTRAK.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 <i>Latar Belakang dan Masalah</i>	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Masalah.....	6
1.2 <i>Tujuan</i>	6
1.3 <i>Ruang Lingkup Penelitian</i>	7
1.3.1 Pembatasan Masalah.....	8
1.3.2 Penjelasan Istilah.....	8
1.4 <i>Anggapan Dasar dan Teori</i>	9
1.4.1 Anggapan Dasar.....	9
1.4.2 Teori.....	10
1.5 <i>Penentuan Sumber Data</i>	16
1.5.1 Sumber Data.....	16
1.5.2 Data.....	16
1.6 <i>Metodologi Penelitian</i>	17
1.6.1 Metode Pengumpulan Data.....	17
1.6.2 Jenis Penelitian.....	17
1.6.3 Pendekatan Penelitian.....	18

1.7 Teknik Pengumpulan Data.....	18
1.8 Teknik Analisis Data	20
BAB II PENGOLAHAN DATA.....	21
2.1 Deskripsi Data.....	21
2.2 Analisis Data.....	33
BAB III KESIMPULAN.....	54
3.1 Kesimpulan.....	54
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN.....	54
4.1 Hambatan.....	54
4.2 Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA.....	56
LAMPIRAN.....	58



ABSTRAK

Riri Fitri Yanti. 2020. *Skripsi.* Ekofeminisme Dalam Novel *Si Anak Cahaya* Karya Tere Liye

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal yaitu masih sedikitnya kajian ekofeminisme dalam novel-novel Indonesia. Penelitian ekofeminisme terhadap novel-novel yang dikarang oleh penulis perempuan sudah pernah dilakukan sedangkan penelitian ekofeminisme yang dikarang oleh penulis laki-laki jarang dijumpai. Berdasarkan hal tersebut, masalah yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah ekofeminisme dalam novel *Si Anak Cahaya Karya Tere Liye?*”. Teori yang digunakan adalah teori ekofeminisme Tong dalam wiyatmi,” yakni (1) ekofeminisme alam, (2) ekofeminisme sosial, (3) ekofeminisme spiritual. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik yang digunakan adalah teknik Hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat aliran ekofeminisme dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye. Aliran ekofeminisme yang paling dominan dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye adalah aliran ekofeminisme alam. Pada dasarnya perempuan memiliki hubungan serta naluri yang kuat terhadap alam. Hubungan tersebut digambarkan penulis berupa interaksi perempuan yang berhubungan secara langsung terhadap alam, seperti memahami naluri seekor hewan, mengolah, dan memanfaatkan berbagai hasil alam. Sedangkan Aliran ekofeminisme yang paling sedikit dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye adalah aliran ekofeminisme sosial. Feminisme hadir bersamaan dengan adanya kesadaran yang dimiliki oleh perempuan baik dalam ruang lingkup personal maupun ruang lingkup publik, mereka menyadari ketidakadilan dan mengambil langkah yang lebih dikenal dengan sebutan emansipasi wanita. Oleh karena itu, pengarang menggambarkan bahwa perempuan mampu berperan aktif dalam berbagai bidang diantaranya pemerintah, dunia usaha, organisasi-organisasi sosial, politik, pendidikan dan sebagainya

Kata Kunci: Ekofeminisme, Novel Tere Liye, Ekofeminisme alam, Ekofeminisme Sosial, Ekofeminisme Spiritual

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan serta ide yang terlintas dalam pemikiran pengarang dengan menggunakan bahasa. Sebuah karya sastra merupakan hasil olahan imajinasi dan tiruan dari kehidupan di sekitar lingkungan kehidupan pengarang, baik itu dari kehidupan sosial, budaya dan kehidupan yang berhubungan dengan alam. Secara sederhana, banyak karya sastra yang menggunakan alam sebagai latar dan objek dalam karyanya dan menjadikannya sebagai tema utama. Latar alam yang sering kita jumpai dalam karya sastra misalnya hutan, laut, gunung dan sungai, sedangkan untuk objek yang berhubungan dengan alam misalnya manusia, tumbuhan dan binatang. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa alam telah menjadi bagian dari sastra yang tidak akan pernah bisa dipisahkan.

Alam sangat penting bagi kehidupan manusia, alam dan manusia merupakan sahabat yang saling berdampingan. Seperti yang kita tahu makhluk hidup sangat bergantung dengan alam karena alamlah yang menyediakan tempat tinggal manusia, alam juga yang memenuhi kebutuhan dan kepentingan manusia untuk kehidupan sehari-hari. Seharusnya manusia berterima kasih pada alam dengan cara menjaga dan merawat alam. Akan tetapi, dapat kita lihat semakin berkembangnya zaman, alam tidak seasri dulu, alam kini telah rusak dan

tercemar karena sebagian besar makhluk hidup tidak bisa menjaga kelestarian alam.

Salah satu kebutuhan manusia yang berasal dari alam dan sangat penting bagi kehidupan adalah air. Air memiliki banyak fungsi kehidupan manusia, fungsi air yang paling utama untuk menjaga keberlangsungan hidup serta memenuhi kebutuhan rumah tangga, baik itu memasak, mencuci, mandi, berternak dan bercocok tanam. Air bersumber dari pegunungan yang mengalir ke sungai dan laut, penduduk manusia yang menjadikan sungai sebagai sumber air untuk kehidupannya. Akan tetapi, saat ini sungai-sungai telah tercemar akibat ulah manusia yang menggunakan produk-produk tidak ramah lingkungan.

Salah satu produk yang merusak lingkungan adalah produk yang sering digunakan oleh perempuan seperti pembalut. Sampah pembalut saat dibuang akan teronggok di tempat pembuangan akhir. Seiring berjalannya waktu, sampah akan menimbulkan gas metana yang mampu mencemari lingkungan. Gas metana adalah salah satu penyebab utama pemanasan global yang ujung-ujungnya berpengaruh pada perubahan iklim. Belum lagi sampah pembalut yang memerlukan waktu lama untuk kemudian terurai. Bahan plastik yang terkandung di dalamnya, yang akan terurai setelah puluhan bahkan hingga ratusan tahun. Selain itu, pemutih yang digunakan untuk pembuatan bantalan pembalut juga akan mencemari tanah dan air saat dibuang. Tidak hanya itu, lapisan plastik yang terdegradasi juga akan menjadi mikroplastik saat terbawa ke lautan dengan sendirinya, kemudian mikroplastik tersebut akan menjadi makanan ikan-ikan di lautan dan berakhir kembali pada rantai makanan manusia

(<https://m.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20190413184940-255-386049/dari-pembalut-jadi-bumi-yang-kian-tak-lestari>).

Masalah-masalah yang terjadi di lingkungan saat ini telah dikaji oleh beberapa bidang ilmu seperti biologi, kimia, ilmu tanah, geologi dan geografi. Sejalan dengan masalah-masalah yang terjadi dalam lingkungan dan alam saat ini juga dikaji dalam ilmu sastra yaitu ekofeminisme. Ekofeminisme merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara perempuan dengan alam. Teori ekofeminisme ini berfokus pada penindasan yang terjadi terhadap perempuan dan kerusakan alam. Menurut Tong (dalam Wiyatmi, 2017:5), ekofeminisme adalah salah satu pemikiran dan gerakan sosial yang menghubungkan masalah ekologi dengan perempuan. Dampak dari lingkungan yang rusak mempengaruhi kehidupan makhluk hidup yang ada di bumi ini, terutama perempuan. Oleh karena itu, perempuan mempunyai hak untuk turun langsung dalam memperbaiki serta merawat lingkungan.

Dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye, penulis menemukan aliran ekofeminisme di dalamnya, adapun contoh kutipannya sebagai berikut :

“Tidak akan sesulit itu, Mak. Hanya berjaga, kan? Sese kali menggerakkan kaleng-kaleng dari atas dangu. Jika babi-babi itu tidak lari mendengar suara kelontangan kaleng, aku akan mengusirnya dengan obor atau apalah. Hanya itu kan? ((Liye, 2018))”.

Dari kutipan novel di atas dapat dilihat bahwa Nung merupakan perempuan yang sangat pemberani dan tidak mengenal rasa takut. Meskipun Nung

perempuan, Nung bisa diandalkan untuk terjun langsung ke alam serta menjaga ladang dari serangan babi-babi liar yang bermunculan di malam hari. Oleh sebab itu, Nung meminta izin dan meyakinkan Maknya bahwa Nung bisa menjaga dan merawat ladang miliknya.

Dari fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Ekofeminisme dalam Novel *Si Anak Cahaya* Karya Tere Liye”. Penulis melakukan kajian ini sebagai fokus penelitian dilandasi beberapa alasan : pertama, penelitian ekofeminisme ini pertama kali dilakukan di Universitas Islam Riau khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kedua, penulis ingin mengetahui cara pandang laki-laki terhadap perempuan dan alam yang dituangkan dalam novel karya Tere Liye. Ketiga, penelitian ini penting untuk dilakukan karena saat ini isu-isu mengenai lingkungan dan perempuan selalu menjadi isu yang diperbincangkan diberbagai forum. Penelitian ini untuk membuktikan apakah di dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye ini terdapat aliran ekofeminisme yaitu aliran ekofeminisme alam, aliran ekofeminisme sosial, dan aliran ekofeminisme spiritual.

Penelitian relevan yang digunakan sebagai landasan penelitian adalah sebagai berikut: pertama Idil Akbar dengan judul “Gerakan Sosial Perempuan Ekofeminisme di Pegunungan Kendeng Provinsi Jawa Tengah Melawan Pembangunan Tambang Semen”. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjajaran. Masalah yang diteliti ialah bagaimanakah perlawanan para srikandi yang tinggal di sekitar pegunungan Kendeng, yang setiap harinya melakukan aktivitas interaksi dengan alam. Penelitian ini bertujuan untuk melihat

suatu gerakan sosial perempuan yang dapat berperan strategis untuk menguatkan gerakan-gerakan perlawanan masyarakat, sebagai agen untuk memperjuangkan hak-hak demokratis keadilan dan pembebasan rakyat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang gerakan perempuan. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada abjeknya, objek penelitian Akbar adalah srikandi di pegunungan Kendeng Provinsi Jawa Tengah, sedangkan penelitian ini menggunakan objek novel *Si Anak Cahaya* Karya Tere Liye.

Kedua, penelitian Noviena dengan judul “Penindasan Perempuan dan Alam dalam Perspektif Ekofeminisme pada Film *Maleficent*” Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini ialah analisis semiotika Roland Barthes yang melihat pada tiga tahapan yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film ini mempresentasikan terjadinya eksploitasi terhadap alam oleh manusia yang berlangsung seiring dengan penindasan terhadap perempuan, sehingga pembebasan terhadap alam harus dilakukan dengan membongkar relasi antara laki-laki (penguasa) dan perempuan. Sebab dalam berbagai tradisi yang berkembang di masyarakat, perempuan punya ikatan lebih erat dengan alam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang perempuan dan alam. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada abjeknya, objek penelitian Noviena adalah Film *Maleficent*, sedangkan penelitian ini menggunakan objek novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Andi Anugrah dengan judul “Relasi Alam dan Perempuan dalam Novel *Chemistry Cinta di Wakatobi* Karya Dedi Oedji melalui pendekatan ekofeminisme”. Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makasar. Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang memuat relasi alam dan perempuan, bentuk operasi kaum patriarki dan perlawanan perempuan dalam novel *Chemistry Cinta di Wakatobi*. Metode dan teknik pengumpulan yang dilakukan yakni metode dokumentasi dengan melibatkan teknik baca dan teknik catat, dan melalui empat teknik analisis data yakni identifikasi, klasifikasi, analisis dan triangulasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang relasi perempuan dan alam. Sebaliknya, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek yang dikaji. Objek penelitian Andi Anugrah adalah novel *Chemistry Cinta di Wakatobi* Karya Dedi Oedji, sedangkan penelitian ini menggunakan Novel *Si Anak Cahaya* Karya Tere Liye.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah ekofeminisme dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye?”.

1.2 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi dan menyimpulkan ekofeminisme dalam novel *Si Anak Cahaya* Karya Tere Liye.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Ekofeminisme dalam Novel *Si Anak Cahaya Karya Tere Liye*” ini termasuk dalam ruang lingkup kritik sastra. Menurut (Endraswara, 2013:6), kritik sastra adalah keyakinan yang bergerak dari dalam dan spontan dengan penuh pertimbangan. Kritik sastra merupakan salah satu cabang ilmu sastra yang memiliki fungsi untuk mengkaji dan menafsirkan sebuah karya sastra secara lebih luas.

Ekofeminisme merupakan upaya dalam pergerakan perempuan untuk menyelamatkan lingkungan. Dampak dari lingkungan yang rusak mempengaruhi kehidupan makhluk hidup yang ada di bumi ini, terutama perempuan. Perempuan mempunyai hak untuk turun langsung dalam memperbaiki serta merawat lingkungan. Ekofeminisme merupakan suatu aliran pemikiran dan gerakan dalam feminisme yang menghubungkan dominasi patriarki atas alam dengan penindasan terhadap perempuan (Tong dalam Wiyatmi, 2017). Alam dan perempuan dalam masyarakat patriarki dipandang sebagai objek dan properti yang layak dieksploitasi (Candraningrum, 2013:4). Ekofeminisme lahir sebagai gerakan sosial yang memiliki ideologi yang kuat dalam menentang eksploitasi perempuan dan alam, termasuk pertumbuhan ekonomi yang tidak memperhatikan keberlanjutan ekosistem (Candraningrum, 2013:4).

1.3.1 Pembatasan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup di atas, masalah penelitian ini dibatasi pada aliran ekofeminisme meliputi ekofeminisme alam, ekofeminisme spiritualis, dan

ekofeminisme sosialis. Ekofeminisme alam merupakan salah satu aliran ekofeminisme yang mengkaji tentang etika manusia terhadap perempuan dan lingkungan sekitarnya. Ekofeminisme spiritualis merupakan salah satu aliran ekofeminisme yang mengkaji tentang spiritual (berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan) perempuan dengan lingkungan sekitarnya. Ekofeminisme sosialis merupakan salah satu aliran ekofeminisme yang mengkaji tentang hubungan perempuan dengan manusia dan alam sekitarnya.

1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami penelitian ini penulis ingin menjelaskan istilah-istilah yang terdapat di dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.3.2.1 Ekologi adalah ilmu yang banyak mengungkap perihal lingkungan (Endraswara, 2016:2).

1.3.2.2 Sastra ekologi adalah sebuah pilar pemahaman sastra yang berupaya menangkap pesan ekologis dalam sastra (Endraswara, 2016:2).

1.3.2.3 Feminisme adalah aliran pemikiran dan gerakan sosial yang menginginkan adanya keadilan dan kesetaraan gender (Wiyatmi, 2017:11).

1.3.2.4 Ekofeminisme adalah gerakan sosial yang menghubungkan alam dan perempuan (Wiyatmi, 2017:5).

1.3.2.5 Ekofeminisme alam adalah salah satu kajian ekofeminisme yang memandang bahwa perempuan dan laki-laki setara, perempuan dapat mendorong hubungan sosial yang lebih baik (Tong dalam Wiyatmi, 2017:8).

1.3.2.6 Ekofeminisme spiritualis adalah salah satu kajian ekofeminisme yang tidak mementingkan agama yang dianut, tetapi kaum feminis harus melepaskan elemen-elemen maskulin yang dimilikinya dan mendekati diri ke alam untuk mencoba salah satu spiritualis yang berbasis bumi (Endraswara, 2016:36).

1.3.2.7 Ekofeminisme sosialis adalah aliran yang berusaha menghilangkan penekanan terhadap hubungan antara perempuan dan alam (Wiyatmi, 2017:9).

1.3.2.8 Novel adalah salah satu karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik, seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang dan lainnya yang bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2013:5).

1.3.2.9 Novel *Si Anak Cahaya* adalah sebuah novel Tere Liye yang terbit tahun 2018. Jumlah halaman 417 dan terdapat 26 bab. Novel ini berkisah tentang Nurmas, si anak cahaya yang memiliki petualangan masa kecil yang penuh keceriaan dan menakjubkan.

1.4 Anggapan Dasar Dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah terdapatnya ekofeminisme dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye.

1.4.2 Teori

Penelitian ini menggunakan teori-teori yang sesuai dengan permasalahan penelitian serta dikaji berdasarkan objek yang setara dengan merujuk pada

beberapa referensi. Teori yang penulis gunakan untuk menganalisis data mengenai ekofeminisme dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye ini adalah menurut beberapa ahli, Tong dalam Wiyatmi, dkk, serta teori pendukung lainnya.

1.4.2.1 Sastra Ekologi

Sastra ekologi merupakan kajian tentang bagaimana hubungan ekologi dan sastra. Menurut (Endraswara (2013:1), sastra ekologis adalah bagian dari ekologi sastra. Disebut ekologi sastra sebab di dalamnya mengungkapkan getaran ekologis dalam sastra. Getaran itulah yang dikenal dengan sebutan sastra ekologis. Pembahasan sastra ekologis dilandasi upaya pengejaran makna. Oleh karena itu, lingkungan tidak bisa dipisahkan dari manusia begitu juga dengan sastra selalu dikaitkan dengan lingkungan. Pengkaji ekologi sastra tetap optimis dan mampu menemukan makna pada setiap karya sastra. Sastra ekologis adalah sebuah pilar pemahaman sastra yang berupaya menangkap pesan ekologis dalam sastra (Endraswara, 2016:5).

Sikana (2005:477) menyatakan ekologi membawa konsep sastra yang harus menghormati alam sekitar supaya manusia bisa hidup dengan aman dan harmoni. Dalam dunia yang kaya dengan berbagai pelanggaran konsep ekologis teori ini merupakan pembebasan dunia dari segala permasalahan alam sekitar.

1.4.2.2 Feminisme

Feminisme merupakan aliran pemikiran atau gerakan sosial yang bertujuan mengubah pandangan masyarakat terhadap kesenjangan gender.

Memperjuangkan hak perempuan serta perlakuan yang baik dan adil di dalam lingkungan masyarakat. Karena pada dasarnya perempuan memiliki hak yang sama terhadap laki-laki, seperti hak untuk bekerja, mendapatkan pendidikan serta kebutuhan jasmani dan rohani. Menurut Rueda (2007:3), feminisme ialah tentang perlawanan terhadap pembagian kerja di suatu dunia yang menetapkan kaum laki-laki sebagai yang berkuasa dalam ranah publik seperti dalam pekerjaan, olahraga, perang, pemerintahan sementara kaum perempuan hanya menjadi pekerja tanpa upah di rumah dan memikul seluruh beban kehidupan keluarga. Erlanda (dalam Endraswara, 2016:35) gerakan feminis yang mengusung kesetaraan dalam menyelamatkan lingkungan disebut ekofeminisme, sebuah gerakan yang berusaha menciptakan dan menjaga kelestarian alam dan lingkungan dengan berbasis feminitas/perempuan. Perempuan dianggap memainkan peran strategis dalam upaya mencegah atau setidaknya menciptakan lingkungan alam yang nyaman dan asri.

1.4.3 Ekofeminisme

Ekofeminisme merupakan upaya dalam pergerakan perempuan untuk menyelamatkan lingkungan. Dampak dari lingkungan yang rusak mempengaruhi kehidupan makhluk hidup yang ada di bumi ini, terutama perempuan. Perempuan mempunyai hak untuk turun langsung dalam memperbaiki serta merawat lingkungan. Ekofeminisme merupakan suatu aliran pemikiran dan gerakan dalam feminisme yang menghubungkan dominasi patriarki atas alam dengan penindasan terhadap perempuan (Tong dalam Wiyatmi, 2017). Alam dan

perempuan dalam masyarakat patriarki dipandang sebagai objek dan properti yang layak dieksploitasi (Candraningrum, 2013:4). Ekofeminisme lahir sebagai gerakan sosial yang memiliki ideologi yang kuat dalam menentang eksploitasi perempuan dan alam, termasuk pertumbuhan ekonomi yang tidak memperhatikan keberlanjutan ekosistem (Candraningrum, 2013:4). Tong (dalam Wiyatmi, 2017:7) menyatakan sastra ekofeminisme telah berkembang menjadi berbagai macam aliran ekofeminisme.

1.4.3.1 Ekofeminisme Alam

Ekofeminisme alam memandang tidak ada kesenjangan antara perempuan dan laki-laki. Ekofeminisme alam meyakini bahwa sifat-sifat yang tradisional dapat dihubungkan dengan perempuan, seperti merawat, mengasuh, dan intuisi, hal tersebut bukanlah hasil konstruksi kultural yang dijadikan sebagai produk dari pengalaman aktual baik biologis maupun psikologis perempuan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam novel yang berjudul “ Janda Sungai Gayam” yang didalamnya terdapat aliran ekofeminisme alam.

Tak lama, arus sungai kembali meronta disusul dengan permukaan sungai yang mengeruh. Semakin keruh, semakin menghitam pekat. Seluruh warga menyaksikan dengan mulut ternganga dan kening mengerut-ngeryt. Bingung. Tiba-tiba ada sesuatu yang bergerak di air dan merambat cepat seperti benalu-benalu, bernalar-nalar panjang dan menjulang tinggi ke angkasa seperti tetakel suatu gurita raksasa yang mengamuk. Hitam. Sungai itu telah menjelm rambut-rambut sepanjang aliran dan membuat mereka kelimpangan meraih bibir sungai. Rambut-rambut panjang itu mulai memillit tubuh mereka seperti anaconda raksasa. Membelit satu per satu tubuh mereka. memohon pertolongan, dan menangis mengaung-angung tanpa henti hingga pita suara mereka seolah nyaris putus.

Berdasarkan kutipam tersebut terlihat bahwa alam akan bersahabat dengan manusia. Sifat alam itu tampak pada wanita yang memberikan segalanya untuk mencukupi kebutuhan (Endraswara, 2016:43).

1.4.3.2 Ekofeminisme Spiritual

Ekofeminisme spiritualis beranggapan bahwa alam yang rusak disebabkan oleh manusia dan bahaya yang menghampiri perempuan disebabkan oleh laki-laki, maka ekofeminisme ini mengaitkan antara lingkungan dengan keyakinan yang ada yang bersifat patriarkis. Ekofeminisme spiritualis dikembangkan oleh Starhawk dan Charles Spretnak memandang bahwa dengan mendasarkan atas pandangan antroposentris yang mencoba membenarkan bahaya yang disebabkan oleh manusia terhadap alam. Starhawk menekankan hubungan perempuan dengan alam, bahwa karya alam dan karya perempuan adalah sama. Ia berargumentasi bahwa perempuan memiliki sifat tubuh yang unik. Seperti menyusui, kehamilan, menstruasi. Karena itu, perempuan mengetahui cara yang tidak dapat diketahui laki-laki, bahwa manusia satu dengan alam. Menurut Starhawk, spiritual berbasis bumi memiliki tiga konsep yaitu:

1.4.3.2.1 Immanence/ Imanensi

Imanensi menyatakan bahwa setiap makhluk hidup memiliki nilai dan menyadari adanya kekuatan.

1.4.3.2.2 *Interconnection/saling berhubungan*

Interconnection(interkoneksi) menyatakan bahwa perempuan dan alam memiliki ikatan erat dan saling berhubungan.

1.4.3.2.3 *Compassionate-Lifestyle/gaya hidup*

Compassionate-Lifestyle identik dengan gaya hidup perempuan. Gaya hidup perempuan yang melibatkan alam atau kebiasaan perempuan dengan alam baik itu dalam memelihara, merawat dan memanfaatkan alam. Salah satu contoh yang terdapat dalam cerpen “Janda Sungai Gayam” menunjukkan adanya perhitungan sengit atas keadaan dan suasana kehidupan masyarakat menengah bawah Madura yang masih terkepung kesadaran naïf mistis dan tercemplung dalam dunia mistis supranatural.

(hal 70)

“akhir- akhir ini ia jarang menampakkan diri. Biar saja dia membusuk dirumahnya”

“tapi kemarin malam aku melihat Ratih duduk di tepi Sungai Gayam”

“aku yakin, dia pasti sedang berbicara pada genderuwo punggu sungai pohon itu”

Adanya kedekatan antara tokoh Ratih dengan pohon gayam menimbulkan asumsi masyarakat bahwa Ratih sedang berbicara dengan genderuwo. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih percaya dengan hal gaib. Bagi orang kelas atas yang berpendidikan tinggi tentunya sudah meninnggalkan pemahaman ini dan menganggap hal tersebut sebagai hal yang tabu. Padahal kedatangan Ratih ke tempat itu ingin mengenang kepergian suaminya yang sekaligus meninggal di Sungai Gayam tersebut (Endraswara, 2016:36)

1.4.3.3 Ekofeminisme Sosial

Ekofeminisme sosial berusaha menghilangkan penekanan yang terjadi terhadap hubungan antara perempuan dan alam. Seharusnya perempuan mampu menyadari adanya keterkaitan alam dengan dirinya, sehingga perempuan mampu

membawa alam ke dalam kebudayaan dengan memasuki dunia publik dan laki-laki harus membawa kebudayaan ke dalam alam dengan memasuki dunia pribadi, dengan cara begitu maka laki-laki dan perempuan bisa bersatu. Ekofeminisme sosialis berusaha menghilangkan penekanan yang terjadi terhadap hubungan antara perempuan dan alam. Perempuan hendaknya memotivasi dan bekerja sama melawan patriarki kapitalis dan isme-isme lainnya (Tong dalam Wiyatmi, 2017:9). Feminisme sosialis dihimbau lebih komprehensif dengan menjadi feminisme transformatif. Ekofeminisme ini memiliki 6 karakteristik, yaitu:

1. Feminisme transformator mengakui saling berkaitan antara semua sistem operasi.
2. Feminisme transformatif menekankan keberagaman perempuan.
3. Feminisme transformatif menolak logika dominasi.
4. Feminisme transformatif memikirkan ulang apa artinya jadi manusia dan secara terus menerus membangun kesadaran
5. Feminisme transformatif bergantung pada etika yang menekankan nilai-nilai feminim tradisional yang cenderung menjamin, saling menghubungkan, dan menyatukan manusia.
6. Feminisme transformatif berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi hanya dipergunakan untuk menjaga kelangsungan bumi.

Contoh dari ekofeminisme sosial/transformatif ini. Bisa dilihat dalam kutipan berikut:

Darah kebencian telah mendidih di puncak kepala mereka. mereka berbondong-bondong menuju sungai Gayam membawa api dalam jiwa. Obor clurit, serta pecut dijunjung tinggi-tinggi di tangan. Mereka menangkap basah Ratih sedang duduk bergumam seraya mencucui buah gayam di tepi sungai.

“Gunduli saja rambutnya! Rambut itu penuh dengan sihir!”

“Kita habisi saja janda ini sebelum ia memakan korban.”

Warga yang buta oleh emosi tidak menggubrisnya. Mereka memulai mengepung Ratih dan menyeretnya ke bibir sungai. Rambut panjangnya dijambak semena-mena dan kulit mulusnya dicakar dalam-dalam.

Berdasarkan cuplikan kutipan tersebut tampak rakyat dibutakan oleh emosi dan tidak berpikir panjang akan kekerasan yang dilakukan oleh warga terhadap Ratih (Endraswara, 2016:38).

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Si Anak Cahaya* Karya Tere Liye. Novel ini diterbitkan di Jakarta, oleh Penerbit Republika pada Desember 2018. Novel ini terdiri atas 417 halaman dan 26 bab.

1.5.2 Data

Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye yang mengandung aliran ekofeminisme. Aliran ekofeminisme terdiri dari tiga aliran, diantaranya: ekofeminisme alam, ekofeminisme spiritualis, dan ekofeminisme sosialis.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.3 Metodologi Pengumpulan Data

Penelitian “Ekofeminisme dalam Novel *Si Anak Cahaya* Karya Tere Liye” menggunakan metode deskriptif dan teknik analisis konten. Menurut Sukmadinata (2015:72), penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia, sedangkan teknik yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten. Menurut (Moleong, 2017:219), analisis konten adalah teknik yang digunakan oleh seseorang untuk memanfaatkan data yang padat.

1.6.4 Jenis Penelitian

Penelitian “Ekofeminisme dalam Novel *Si Anak Cahaya* Karya Tere Liye” ini merupakan penelitian kepustakaan. Arifin (dalam Dalman, 2013:47) menyatakan bahwa penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan keterangan mengenai permasalahan yang akan dibahas. Penulis harus mengutip teori-teori dari buku-buku, majalah-majalah, atau surat kabar ilmiah. Segala keterangan yang relevan dan mendukung karya ilmiah yang akan digarap hendaklah dicatat. Keterangan tersebut dapat berupa rumus-rumus, definisi, atau perincian yang berhubungan erat dengan pokok garapan dan dituliskan dalam catatan hasil studi pustaka

1.6.5 Pendekatan Penelitian

Penelitian “Kajian Ekofeminisme dalam Novel *Si Anak Cahaya* Karya Tere Liye” ini merupakan penelitian kualitatif. Kuswarno (2010:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan kajian berbagai jenis materi empiris, seperti studi kasus, pengalaman personal, pengakuan introspektif, kisah hidup, wawancara, artefak, berbagai teks dan produksi kultural, pengamatan sejarah, interaksional, dan berbagai teks visual mencoba untuk menjelaskan atau menginterpretasikan fenomena yang dimaknai oleh berbagai orang atau peneliti.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah teknik hermeneutik. Hamidy (2003:24) menyatakan teknik hermeneutik adalah teknik baca, catat, dan simpulkan. Teknik hermeneutik dalam penelitian ini adalah untuk mempelajari naskah maupun kajian sastra yang menelaah novel. Teknik hermeneutik dalam penelitian diterapkan sebagai berikut:

1. Penulis membaca teks novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye berkali-kali dari awal hingga akhir dan menganalisis bagian mana yang tergolong atau masuk ke dalam ekofeminisme.
2. Penulis mencatat dan mengkaji bagian-bagian novel *Si Anak Cahaya* yang menunjukkan bagian ekofeminisme, dalam setiap paragraf dan melakukan pertimbangan, manakah yang merupakan atau termasuk aliran ekofeminisme.

3. Penulis menyimpulkan hasil identifikasi tersebut sebagai data, yakni kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang terdapat aliran ekofeminisme di dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye.

Tabel 1 Klasifikasi Data

NO	JUDUL BAB	NO DATA	DATA	ALIRAN EKOFEMINISME		
				Ekofemisme Alam	Ekofeminisme Spiritualis	Ekofeminisme Sosialis
1		1				
		2				
2		3				
		4				
3		5				
		6				
		7				
		8				
		9				

1.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah :

1. Penulis membaca novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye secara berulang-ulang.
2. Penulis menandai kata, frasa, klausa, kalimat dan paragraf yang terdapat aliran ekofeminisme di dalamnya.
3. Data yang telah ditandai, disalin ke dalam tabel klasifikasi data, setelah itu dianalisis sesuai teori.
4. Penulis menganalisis, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan data tersebut.
5. Penulis menyimpulkan data yang sudah dianalisis dan dideskripsikan.

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Deskripsi Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye yang terbit tahun 2018. Data novel *Si Anak Cahaya* ini terdiri dari beberapa bab yaitu (1) Seleksi Tentara, (2) Kibo, (3) Dokter Van Arken, (4) Amuk, (5) Kekuatan Bapak, (6) Menangguk Udang, (7) Si “S” yang menyebarkan, (8) Awal Bermula, (9) Hanya sebuah pilihan, (10) Menjaga Ladang, (11) Si Puyang (Bagian 1), (12) Misi Penyelamatan, (13) Teman Sejati, (14) Bermain Drama, (15) Petang di Stasiun, (16) Kelahiran Unus, (17) Nek Beriah Mencari Murid, (18) Menghitung Jumlah Karung Goni, (19) Rapat Kampung, (20) Seberapa Besar Cinta Mamak dan Bapak?, (21) Berjualan, (22) Layu Sebelum Berkembang, (23) Ada Udang di Balik Batu, (24) Dulikas Kembaki, (25) Si Puyang (Bagian 2), (26) Si Anak Cahaya.

Pada bagian deskripsi data ini, data yang ditunjukkan adalah data yang sudah diklasifikasi ke dalam beberapa aliran ekofeminisme. Tong (dalam Wiyatmi, 2017:7) menyatakan sastra ekofeminisme telah berkembang menjadi berbagai macam aliran ekofeminisme yaitu, aliran ekofeminisme alam, aliran ekofeminisme sosial, dan aliran ekofeminisme spiritual. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 01 berikut ini.

2.1.1 Penyajian Data Ekofeminisme dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye

TABEL 01 KLASIFIKASI EKOFEMINISME DALAM NOVEL *SI ANAK CAHAYA* KARYA TERE LIYE

No	Judul Bab	No Data	Data	Aliran Ekofeminisme				
				Ekofeminisme Alam	Ekofeminisme Sosial	Ekofeminisme Spiritual		
						Imanensi	Interconecction	Compassionate Lifestyle
		1.	Jangan lupakan Nyi Ageng Serang, yang diangkat pangeran. Diponegoro menjadi penasihat perangnya. Bah, dengan nama-nama besar itu, kau masih bertanya boleh tidaknya perempuan menjadi tentara? Republik ini menunggu anak-anak seperti kau, Nak. Cerdasa dan berani. Menjadi Cut Nyak Dhien berikutnya. Kau siap? (Liye, 2018:17).					

No	Judul Bab	No Data	Data	Aliran Ekofeminisme				
				Ekofeminisme Alam	Ekofeminisme Sosial	Ekofeminisme Spiritual		
						Imanensi	Interconecction	Compassionate Lifestyle
		2	<i>Kau mau pisang, Kibo?" aku menyodorkan pisang raja di depan moncongnya. Kibo tampak senang. Mencium sebentar pisang yang kusodorkan, moncong kibo lantas menganga lebar, menelan pisang Raja (Liye, 2018:32).</i>					
		3	<i>Aku Sunyan! Penguasa Hutan larangan, penguasa bukit larangan. Hitam kataku, maka putih telur sekalipun akan hitam. Putih kataku, maka hitam biji mata sekalipun akan putih. Dengar, Nak, sebelum penguasa tiga larangan murka, cepat berlutut dan meminta maaf!". Gusar sekali dukun itu memerintahku. Suaranyamelengking(Liye, 2018:62)</i>					

No	Judul Bab	No Data	Data	Aliran Ekofeminisme				
				Ekofeminisme Alam	Ekofeminisme Sosial	Ekofeminisme Spiritual		
						Imanensi	Interconecction	Compassionate Lifestyle
		4.	Perlahan aku bergerak ke tengah sungai agar bisa menangkap keranjang Rukayah. Jamilah yang sudah naik ke tebing sungai bergidik, demikian juga Siti dan Rukayah. Mungkin mereka ngeri melihat aksi heroikku. Padahal apa yang harus ditakutkan lagi ikan buntal itu kan sudah terkurung di dalam keranjang (Liye, 2018:75).					
		5.	Petangnya, saat kami bertiga sudah beberapa lama berendam disungai menangguk udang, dari arah tebing sungai datanglah Jamilah berlari-lari ke arah lain (Liye,2018:69).					

No	Judul Bab	No Data	Data	Aliran Ekofeminisme				
				Ekofeminisme Alam	Ekofeminisme Sosial	Ekofeminisme Spiritual		
						Imanensi	Interconecction	Compassionate Lifestyle
		6.	Atur napas, Jam.” Aku meminta Jamilah tenang” Jangan bergerak.” <i>Kami anak kampung yang berteman dengan hutan. Meski mengagetkan, bertemu babi hutan adalah hal biasa bagi kami.</i> Babi hutan ini hanya kebingungan berpisah dari rombongan, dia masuk kampung mencari rombongannya, bukan untuk menyerang (Liye,2018:96).					
		7.	Lagi pula, <i>kau juga suka sekali bermain air di sungai.</i> Hari pertama di kampung ini, kau tak mau pulang saat mandi sore di sungai. Serak mamak berteriak, kau teta tak mau pulang. Kau juga riang bermain bersama anak kampung lain, berlari-lari di jalan setapak tengah hutan. Bapak kau memilih menetap disini (Liye,2018:130).					

No	Judul Bab	No Data	Data	Aliran Ekofeminisme				
				Ekofeminisme Alam	Ekofeminisme Sosial	Ekofeminisme Spiritual		
						Imanensi	Interconecction	Compassionate Lifestyle
		8.	Oi, mengapa pula <i>anak perempuan malam-malam ada di ladang</i> (Liye, 2018:138).					
		9.	Buk!! <i>Kayu yang kulempar tepat mengenai punggung babi paling pinggir</i> . Bagian kayu yang berbara api lebih dulu menghantamnya. Babi itu hanya menguik sebentar, lantas melanjutkan seruduknya dengan lebih ganas. Pagar bergoyang keras (Liye, 2018:142)					
		10	Bentuknya bisa apa saja. <i>Kadang jimat itu berupa kalung dari ranting bamboo gading yang dipotong kecil-kecil, kemudian disambung dengan benang. Ada juga jimat berupa gelang yang dibuat dari kunti atau kencur. Ada pula bungkusan kain sebesar jempol kaki, yang berisi bermacam-macam benda. Jimat model ini cukup dikantongi. Aku menguap lebar</i>					

No	Judul Bab	No Data	Data	Aliran Ekofeminisme				
				Ekofeminisme Alam	Ekofeminisme Sosial	Ekofeminisme Spiritual		
						Imanensi	Interconecction	Compassionate Lifestyle
		11.	Kau butuh perlindungan, Nung”. <i>Jamilah meyakinkanku tangannya belas memgang lenganku. Kejadian di ladang menyadarkanku untuk melindungi kau. Terima kasih, Jam, tapi melindungi bukan berarti harus pakai jimat, bukan?</i> (Liye, 2018:163).					
		12.	Tidak akan sesulit itu, Mak. Hanya berjaga, kan? Sese kali menggerakkan kaleng-kaleng dari atas dangau. Jika babi-babi itu tidak lari mendengar suara kelontangan kaleng, aku akan mengusirnya dengan obor atau apalah. Hanya itu, kan? (Liye,2018:133).					

No	Judul Bab	No Data	Data	Aliran Ekofeminisme				
				Ekofeminisme Alam	Ekofeminisme Sosial	Ekofeminisme Spiritual		
						Imanensi	Interconecction	Compassionate Lifestyle
		13	Tidak akan sesulit itu, Mak. Hanya berjaga, kan? Sese kali menggerakkan kaleng-kaleng dari atas dangau. Jika babi-babi itu tidak lari mendengar suara kelontangan kaleng, aku akan mengusirnya dengan obor atau apalah. Hanya itu, kan? (Liye,2018:133).					
		14.	<i>Oi, kami anak laki-laki mana ada makan siri h.</i> (Liye,2018:260).					

No	Judul Bab	No Data	Data	Aliran Ekofeminisme				
				Ekofeminisme Alam	Ekofeminisme Sosial	Ekofeminisme Spiritual		
						Imanensi	Interconecction	Compassionate Lifestyle
		15.	<i>Kau, Nung, kau yang memulainya, dengan berkeliling kampung bersama teman-teman terbaik, menghitung jumlah persediaan beras penduduk. Bapak bangga sekali (Liye,2018:281).</i>					
		16.	<i>Aku tersenyum, terus menuju bagian sungai yang dalam, enak berendam di sana. Sesekali Jamilah jail memukul permukaan air, membuat cipratan tak kalah besar, Rukayah sudah menyelam. Aku ikut menyelam (Liye, 2018:318).</i>					

No	Judul Bab	No Data	Data	Aliran Ekofeminisme				
				Ekofeminisme Alam	Ekofeminisme Sosial	Ekofeminisme Spiritual		
						Imanensi	Interconecction	Compassionate Lifestyle
		17.	Kau ambillah, Nak, sebagai pelindung. <i>Datuk</i> mengulurkan tangan memintaku menerima batu yang di pegangnya. Batu ? Buat aku?. <i>Maaf datuk, kami sudah tidak pakai jimat lagi.</i> Jamilah yang berkata terlebih dulu (Liye, 2018:332).					

No	Judul Bab	No Data	Data	Aliran Ekofeminisme				
				Ekofemini sme Alam	Ekofeminisme Sosial	Ekofeminisme Spiritual		
						Imanensi	Interconecction	Compassionate Lifestyle
		18	<i>Aku tidak membutuhkan tongkat, Datuk. Oi, Nak, ini bukan sembarang tongkat. Ini tongkat hebat, terbuat dari pohon cendana berumur ratusan tahun. Kutebang sendiri pohon itu di rimba angker. Kurendam sendiri tongkat ini di lubang larangan selama dua purnam. Datuk Sunyan belum menyerah membujukku (Liye, 2018:338).</i>					
		19.	<i>Kibo., aku memanggilnya, mengulurkan tangan, mengelus tanduk pendek kibo menguak, mungkin menjawab panggilanku, mungkin senang dengan perhatianku (Liye, 2018:382).</i>					

No	Judul Bab	No Data	Data	Aliran Ekofeminisme				
				Ekofeminisme Alam	Ekofeminisme Sosial	Ekofeminisme Spiritual		
						Imanensi	Interconecction	Compassionate Lifestyle
		20	Datuk sunyan seperti merapal mantra. Tak lama, dia kembali menggeram, <i>aku Sunyan, penguasa hutan larangan! Kau harus menurut perintahku. Rebah! Tangan Datuk Sunyan mengentakkan tongkat</i> (Liye, 2018:388).					
		21.	Santai dia meletakkan kapur di atas daun sirih, melipatnya dengan takzim. Perlahan dia mulai nengunyahnya, sementara mamak terus mengerang menahan sakit. Aku menatapnya bingung, kenapa Nek Beriah santai sekali? (Liye, 2018:217).					
	JUMLAH		21	11	2	2	1	1

2.2 Analisis Data

Analisis data berikut ini penulis menjelaskan hasil analisis ekofeminisme dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye. Dalam teori ekofeminisme ini terdapat tiga aliran yaitu, aliran ekofeminisme alam, aliran ekofeminisme sosial, dan aliran ekofeminisme spiritual, berikut analisis datanya :

2.2.1 Ekofeminisme Alam

Ekofeminisme alam memandang tidak ada kesenjangan antara perempuan dan laki-laki. Ekofeminisme alam meyakini bahwa sifat-sifat yang tradisional dapat dihubungkan dengan perempuan, seperti merawat, mengasuh, dan intuisi, hal tersebut bukanlah hasil konstruksi kultural yang dijadikan sebagai produk dari pengalaman aktual baik biologis maupun psikologis perempuan. Ekofeminisme memandang bahwa alam dan perempuan setara terhadap dan barang kali lebih baik daripada kebudayaan. Selain itu nilai-nilai tradisional di dalamnya dapat mendorong hubungan sosial yang lebih baik dan cara hidup yang agresif dan berkelanjutan (Tong dalam Wiyatmi, 2017:8). Berikut data yang menunjukkan ekofeminisme alam 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 16, 17, 18, 19.

Data 2

“Kau mau pisang, Kibo?” aku menyodorkan pisang raja di depan moncongnya. Kibo tampak senang. Mencium sebentar pisang yang kusodorkan, moncong kibo lantas menganga lebar, menelan pisang Raja (Liye, 2018:32).

Data 2 merupakan aliran ekofeminisme alam. Aliran ekofeminisme alam ini terjadi karena adanya hubungan langsung antara perempuan dan alam. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat *“Kau mau pisang, Kibo?” aku menyodorkan pisang*

raja di depan moncongnya. Kata aku merujuk pada perempuan dan kata kibo merujuk pada kerbau. Data 2 menceritakan tokoh Nung yang sedang berinteraksi dengan hewan yang ia tumpangi. Hal ini ditunjukkan ketika Nung menawarkan sebuah pisang pada kibo, kemudian menyodorkan pisang tersebut ke depan moncongnya. Ketika Nung menyodorkan pisang tersebut, kibo pun merespon dengan cara membuka mulutnya lalu menelan pisang raja yang telah diberikan oleh Nung. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki naluri yang kuat terhadap alam, perempuan mampu memahami situasi dan kondisi di sekitarnya. Perempuan berusaha menyadari bahwa hewan merupakan makhluk hidup yang mempunyai kesadaran dan kemampuan untuk berinteraksi dengan manusia. Interaksi tersebut bisa terjadi pada peternak bersama hewan ternaknya, pemburu bersama hewan buruannya dan bentuk interaksi lainnya. Perempuan selalu berusaha berbagi kehidupan bersama hewan dan hewan sadar akan hal itu (Balairung, 2018:252). Dengan adanya interaksi antara manusia dan hewan menunjukkan bahwa perempuan dan alam memiliki ikatan yang kuat.

Data 4

Perlahan aku bergerak ke tengah sungai agar bisa menangkap keranjang Rukayah. Jamilah yang sudah naik ke tebing sungai bergidik, demikian juga Siti dan Rukayah. Mungkin mereka ngeri melihat aksi heroikku. Padahal apa yang perlu harus ditakutkan lagi ikan buntal itu kan sudah terkurung di dalam keranjang (Liye, 2018:75).

Data 4 merupakan aliran ekofeminisme alam. Aliran ekofeminisme alam ini terjadi karena adanya hubungan langsung antara perempuan dan alam. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat *aku bergerak ke tengah sungai agar bisa menangkap keranjang Rukayah.* Kata *aku* merujuk pada perempuan dan *sungai* merujuk pada

alam. Data 4 menceritakan tentang aksi heroik Nung yang berani bergerak ke tengah sungai demi menyelamatkan keranjang Rukayah yang telah hanyut ke hilir sungai. Tidak ada rasa takut yang timbul dalam diri Nung meskipun ia tahu bahwa berenang ke tengah sungai akan membahayakannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan menganggap bahwa alam tidak akan membahayakan siapapun selagi kita mampu merawatnya dengan baik. Bagi penduduk kampung terutama anak-anak, sungai merupakan tempat bermain yang selalu dikunjungi setiap harinya, bukan hanya sebagai tempat bermain akan tetapi, sungai telah memiliki fungsi lain bagi penduduk kampung seperti mandi dan mencuci.

Sudah sejak dahulu terdapat hubungan antara kehidupan manusia dengan sungai. Tempat tinggal manusia banyak yang berada berdekatan dengan sungai, karena di dalam kehidupannya manusia membutuhkan air, yang dengan mudah didapatkan dari sungai. Sungai juga sudah lama dimanfaatkan sebagai sumber air untuk berbagai macam kebutuhan hidup manusia, dari air untuk keperluan rumah tangga, irigasi, perikanan, pariwisata bahkan sungai pun dapat digunakan sebagai sarana transportasi. Sungai tidak hanya dimanfaatkan untuk keperluan hidup manusia. Pemanfaatan alur sungai dilakukan oleh masyarakat setempat untuk berbagai keperluan, dari pertanian sampai ke permukiman (Sudarmadji, 2013: 230). Dengan demikian perempuan dan alam memiliki ikatan yang kuat serta sebagai penghubung interaksi sesama makhluk sosial lainnya.

Data 5

Petangnya, *saat kami bertiga sudah beberapa lama berendam di sungai menangguk udang*, dari arah tebing sungai datanglah Jamilah berlari-lari ke arah lain (Liye, 2018:69).

Data 5 merupakan aliran ekofeminisme alam. Aliran ekofeminisme alam ini terjadi karena adanya hubungan secara langsung antara perempuan dan alam. Perempuan ditunjukkan oleh kata *kami*, kata kami merujuk pada Nung, Rukayah dan Siti lalu alam ditunjukkan oleh kalimat *berendam di sungai menangguk udang*. Ketika sore hari tiba, sungai menjadi tempat perkumpulan penduduk kampung, banyak hal yang mereka lakukan seperti mandi dan mencuci pakaian. Sama seperti penduduk lainnya Nung, Siti dan Rukayah juga melakukan hal yang sama ketika sore hari tiba, Nung dan kawan-kawan memilih berendam di sungai sekaligus menangguk udang. Menangguk udang ketika sore hari tiba telah menjadi kegiatan rutinitas Nung, Siti dan Rukayah yang kemudian hasil tangkapan tersebut di bawa pulang untuk di konsumsi bersama keluarga di rumah. Hal ini menunjukkan keterlibatan antara perempuan dan alam. Di sisi lain perempuan dipelihara oleh sifat-sifat feminisme agar mampu menciptakan kehidupan dan menyediakan makanan sebagai kebutuhan pokok keluarga sehari-hari (Stefani, 2019:18). Dengan demikian alam memiliki peran penting bagi kehidupan karena perempuan memiliki tanggung jawab untuk menyediakan makanan bagi keluarga yang bersumber dari alam.

Data 6

Atur napas, Jam. “ Aku meminta Jamilah tenang.” Jangan bergerak.” *Kami anak kampung yang berteman dengan hutan. Meski mengagetkan, bertemu babi*

hutan adalah hal biasa bagi kami. Babi hutan ini hanya kebingungan berpisah dari rombongan, dia masuk kampung mencari rombongannya, bukan untuk menyerang (Liye, 2018:96).

Data 6 merupakan aliran ekofeminisme alam. Ekofeminisme alam ditunjukkan oleh hubungan secara langsung antara perempuan dan alam. Perempuan ditunjukkan oleh kata *kami*, kata kami merujuk pada Nung, Rukayah dan Siti. Alam ditunjukkan oleh kalimat *kami anak kampung yang berteman dengan hutan. Meski mengagetkan, bertemu babi hutan adalah hal biasa bagi kami.* Perkampungan merupakan salah satu tempat di mana kondisi alamnya masih terjaga dan terawat, meskipun perkampungan telah ditempati oleh manusia, tidak menutup kemungkinan hewan-hewan liar yang berasal dari hutan akan bebas berkeliaran di perkampungan tersebut. Keberadaan manusia dalam Kingdom Animalia menunjukkan bahwa derajat manusia dalam bidang ilmu sebenarnya tidak berbeda dengan hewan lainnya. Manusia hidup bersama hewan sejak waktu yang sangat lama hingga saat ini. Akan tetapi, semenjak manusia lahir dan mulai belajar mengetahui dunia yang ia pijak, ia sering kali di ajarkan bahwa ada makhluk yang bernama manusia yaitu mereka sendiri dan juga makhluk bernama hewan (Darmanto, 2013:167).

Data 7

Lagi pula, *kau* juga suka sekali *bermain air di sungai*. Hari pertama di kampung ini, kau tak mau pulang saat mandi sore di sungai. Serak mamak berterika, kau tetap tak mau pulang. Kau juga riang bermain bersama anak kampung lain, berlari-lari di jalan setapak tengah hutan. Bapak kau memilih menetap disini (Liye, 2018:130).

Data 7 merupakan aliran ekofeminisme alam. Ekofeminisme alam ditunjukkan oleh hubungan secara langsung antara perempuan dan alam. Kata *kau*

merujuk pada perempuan dan alam merujuk pada frasa *bermain air di sungai*. Data 7 menceritakan tentang alasan mengapa orang tua Nung memilih menetap untuk tinggal di kampung ini. Ketika hari pertama di kampung, Nung pergi mandi ke sungai hingga sore hari karena keasyikan bermain air di sungai, Nung tak mau pulang meskipun mamaknya sudah berteriak hingga serak untuk menyuruhnya pulang namun, Nung tetap tak mau pulang dan Nung juga senang sekali bermain hingga berlari-lari di tengah hutan bersama anak kampung lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa alam seperti sungai dan hutan telah menjadi objek tempat bermain bagi Nung dan anak kampung lainnya.

Data 8

Oi, mengapa pula *anak perempuan malam-malam ada di ladang* (Liye, 2018:138).

Data 8 merupakan aliran ekofeminisme alam. Ekofeminisme alam ditunjukkan oleh hubungan secara langsung antara perempuan dan alam. *Anak perempuan* merujuk pada perempuan dan kata *ladang* merujuk pada alam. Data 8 menceritakan tentang keberadaan anak perempuan di ladang ketika malam hari. Berladang merupakan salah satu aktivitas penduduk kampung dalam mencari nafkah. Ketika malam hari tiba, maka penduduk kampung akan menjaga ladangnya masing-masing dari serangan babi-babi liar. Namun, malam ini Nung dan teman-temannya lah yang menjaga ladang milik Nung, hal ini terjadi dikarenakan bapak Nung sedang berkepentingan untuk pergi ke kota sehingga Nung turun tangan langsung untuk menjaga ladang miliknya.

Meskipun ia anak perempuan, Nung tidak merasa takut sedikitpun. Perbedaan perilaku antara perempuan dan laki-laki sebenarnya terjadi bukan karena faktor bawaan yang dibawa sejak lahir akan tetapi, hal ini terjadi karena adanya perbedaan perlakuan yang diterima antara perempuan dan laki-laki, sejak awal masa perkembangan (masak kanak-kanak) di sosial budaya masyarakat. Perbedaan faktor biologis antara perempuan dan laki-laki, tidak akan menyebabkan perbedaan tingkah laku dan kepribadian, apabila anak perempuan dan laki-laki sejak awal masa perkembangannya mendapat perlakuan yang sama (Suhapti, 1995:45).

Data 9

Buk! *Kayu yang kulempar tepat mengenai punggung babi paling pinggir.* Bagian kayu yang berbara api lebih dulu menghantamnya. Babi itu hanya menguik sebentar, lantas melanjutkan seruduknya dengan lebih ganas. Pagar bergoyang keras (Liye, 2018:142).

Data 9 merupakan aliran ekofeminisme alam. Ekofeminisme alam ditunjukkan oleh hubungan secara langsung antara perempuan dan alam. Kata *aku* merujuk pada perempuan dan alam merujuk pada kalimat *kayu yang kulempar tepat mengenai punggung babi paling pinggir.* Data 9 menceritakan tentang perjuangan Nung dan kawan-kawan ketika mengusir babi-babi liar yang sedang berusaha masuk ke ladang miliknya. Dengan benda seadanya Nung mencoba melempar kayu yang berbara api tepat pada punggung babi tersebut namun hal itu tidak memberikan efek jera terhadap babi liar itu. hewan tersebut hanya menguik sebentar kemudian melanjutkan seruduknya lebih kuat berusaha menerobos pagar pembatas ladang. Ladang merupakan suatu bentuk sistem pertanian tradisional

yang telah lama di praktekkan di beberapa daerah di luar pulau jawa di Indonesia, yakni di pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Irian (Silvi, 2017:1027).

Data 10

Bentuknya bisa apa saja. *Kadang jimat itu berupa kalung dari ranting bamboo gading yang dipotong kecil-kecil, kemudian disambung dengan benang. Ada juga jimat berupa gelang yang dibuat dari kunti atau kencur. Ada pula bungkusan kain sebesar jempol kaki, yang berisi bermacam-macam benda. Jimat model ini cukup dikantongi. Aku menguap lebar.*

Data 10 merupakan aliran ekofeminisme alam. Data 10 menceritakan tentang hasil alam yang dimanfaatkan sebagai jimat. Jimat yang terbuat dari hasil alam dipercayai dapat melindungi seseorang dari marabahaya

Data 16

Aku tersenyum, terus menuju bagian sungai yang dalam, enak berendam di sana. Sesekali Jamilah jail memukul permukaan air, membuat cipratan tak kalah besar, Rukayah sudah menyelam. Aku ikut menyelam (Liye, 2018:318).

Data 16 merupakan aliran ekofeminisme alam, ekofeminisme alam ditunjukkan langsung oleh adanya hubungan secara langsung antara perempuan dan alam. Kata *aku* merujuk pada perempuan dan alam merujuk pada kalimat *terus menuju bagian sungai yang dalam, enak rebahan, enak berendam di sana.* Sungai telah menjadi tempat perkumpulan anak-anak kampung ketika sore hari tiba termasuk bagi Nung, Siti dan Rukayah. Air yang dingin dengan suasana sejuk dapat membangkitkan kebahagiaan dalam diri dan ketika berendam di sungai badan akan terasa lebih rileks dan tenang. Nung dan kawan-kawan selalu

menyempatkan diri untuk berendam di sungai. Sungai merupakan salah satu wadah tempat berkumpulnya air dari suatu kawasan. Air permukaan atau air lintasan mengalir secara gravitasi menuju tempat yang lebih rendah. Kualitas air sungai di suatu daerah sangat dipengaruhi oleh aktifitas manusia, khususnya yang berada di sekitar sungai. Jika aktifitas tersebut diimbangi oleh kesadaran masyarakat yang tinggi dalam melestarikan lingkungan sungai, maka kualitas air sungai akan relatif baik. Namun sebaliknya, tanpa adanya kesadaran dan partisipasi aktif dari masyarakat maka kualitas air sungai akan menjadi buruk. Buruknya kualitas air sungai akan berdampak pada menurunnya jumlah biota sungai dan secara umum akan semakin menurunkan kualitas air sungai di bagian hilir yang kemudian bermuara di laut (Yogafany, 2015:42).

Data 17

Kau ambilah, Nak, sebagai pelindung. *Datuk mengulurkan tangan memintaku menerima batu yang di pegangnya. Batu? Buat aku?. Maaf datuk, kami sudah tidak pakai jimat lagi.* Jamilah yang berkata terlebih dulu (Liye, 2018:332).

Data 17 merupakan aliran ekofeminisme alam. Ekofeminisme alam ditunjukkan oleh adanya penolakan dalam inferioritas alam. Kata *aku* merujuk pada perempuan dan penolakan dalam inferioritas alam ditunjukkan oleh kalimat *Datuk mengulurkan tangan memintaku menerima batu yang di pegangnya. Batu? Buat aku?. Maaf datuk, kami sudah tidak pakai jimat lagi.* Data 17 menceritakan tentang pemberian jimat berupa batu yang dipercayai Datuk dapat melindungi manusia. Namun, Nung dan Jamilah menolak pemberian batu tersebut dan berkata bahwa mereka sudah tidak membutuhkan jimat sebagai pelindung. Sebagian besar

penduduk kampung masih mempercayai bahwa jimat yang berasal dari alam berupa batu, memiliki kekuatan tersendiri yang mampu melindungi manusia dari segala marabahaya. Ketika seseorang terkena musibah kesurupan atau kerasukan jin, serta penyakit fisik lainnya, maka cara penyembuhannya adalah dengan memberikan sebuah jimat berupa benda tertentu, jimat adalah salah satu benda yang diyakini dapat menangkal serta menyembuhkan berbagai gangguan penyakit lahir maupun penyakit non medis dan bentuknya bermacam-macam (Arni, Vol.4, No.1).

Data 18

Aku tidak membutuhkan tongkat, Datuk. Oi, Nak, ini bukan sembarangan tongkat. Ini tongkat hebat, terbuat dari pohon cendana berumur ratusan tahun. kutebang sendiri pohon itu di rimba angker. Kurendam lubuk larangan selama dua purnama. Datuk Sunyan belum menyerah membujukku (Liye, 2018:338).

Data 18 merupakan aliran ekofeminisme alam. Ekofeminisme alam ditunjukkan oleh adanya penolakan dalam inferioritas alam. Kata *aku* merujuk pada perempuan dan alam ditunjukkan pada frasa *pohon cendana*. Pada zaman dahulu manusia mempercayai bahwa benda-benda yang berasal dari alam terutama yang telah berumur ratusan tahun memiliki kekuatan yang mampu melindungi manusia dari segala macam marabahaya. Salah satu benda alam yang dipercayai memiliki kekuatan tersebut adalah pohon cendana. Oleh karena itu, Datuk Sunyan mencoba meyakinkan Nung untuk menerima tongkat miliknya tersebut. Meskipun Nung telah menolak tawaran tersebut Datuk Sunyan tetap tidak menyerah membujuknya.

Nung mengatakan bahwa ia tidak membutuhkan tongkat yang dijadikan jimat untuk melindungi dirinya. Ketika seseorang terkena musibah kesurupan atau kerasukan jin, serta penyakit fisik lainnya, maka cara penyembuhannya adalah dengan memberikan sebuah jimat berupa benda tertentu. Jimat adalah salah satu benda yang diyakini dapat menangkal serta menyembuhkan berbagai gangguan penyakit lahir maupun penyakit non medis dan bentuknya bermacam-macam (Arni, 2016:42).

Data 19

“Kibo...” Aku memanggil, mengulurkan tangan, mengelus tanduk pendek Kibo yang menghancurkan lampu truk. Ketiga kalinya Kibo menguak, mungkin menjawab panggilanmu, mungkin senang dengan perhatianmu (Liye, 2018:382).

Data 19 merupakan aliran ekofeminisme alam. Ekofeminisme alam ditunjukkan langsung oleh adanya hubungan secara langsung antara perempuan dan alam. Kata *aku* merujuk pada perempuan dan alam merujuk pada kalimat *memanggilnya, mengulurkan tangan, mengelus tanduk pendek kibo menguak*. Perempuan identik dengan jiwa kasih sayang dan perhatian yang besar, bukan hanya pada manusia, perempuan juga memiliki naluri kasih sayang terhadap hewan, terlihat dari cara Nung yang mencoba memanggil Kibo dan mengulurkan tangannya lantas mengelus tanduk kibo tersebut, dari elusan tersebut perempuan menyalurkan kasih sayangnya terhadap hewan tersebut sehingga kibo tersebut menguak sebagai pertanda bahwa Kibo senang dan menjawab panggilan Nung.

Kami berusaha menyadarkan bahwa hewan, sebagai makhluk hidup, memiliki kesadaran dan kemampuan, dengan berbagai bentuk interaksi dengan manusia. Peternak bersama hewan ternaknya, pemburu bersama hewan buruannya, dan bentuk interaksi lainnya. Kita selalu berbagi kehidupan bersama hewan dan manusia juga sadar akan hal itu (Asmarani, 2018: 172). Dengan demikian perempuan dan alam memiliki kaitan yang sangat erat.

2.2.2 Ekofeminisme Sosial

Ekofeminisme sosialis berusaha menghilangkan penekanan yang terjadi terhadap hubungan antara perempuan dan alam. Perempuan hendaknya memotivasi dan bekerja sama melawan patriarki kapitalis dan isme-isme lainnya (Tong dalam Wiyatmi, 2017:9). Ekofeminisme sosial transformatif terbagi menjadi enam bagian yaitu: (1) feminisme transformatif mengakui saling keterkaitan antara semua sistem operasi, (2) feminisme transformatif menekankan keberagaman pengalaman perempuan, (3) feminisme transformatif menolak logika dominasi, (4) feminisme transformatif memikirkan ulang apa artinya jadi manusia dan secara terus menerus membangun kesadaran, (5) feminisme transformatif bergantung pada etika yang menekankan nilai-nilai feminisme tradisional yang cenderung menjalin, saling menghubungkan, dan saling menyatukan manusia, (6) feminisme transformatif berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi hanya digunakan untuk keberlangsungan bumi. Berikut data yang menunjukkan ekofeminisme sosial 1, 15.

Data 1

Jangan lupakan Nyi Ageng Serang, yang diangkat pangeran Diponegoro menjadi penasihat perangnya. Bah, dengan nama-nama besar itu, kau masih bertanya boleh tidaknya perempuan menjadi tentara? Republik ini menunggu anak-anak seperti kau, Nak. Cerdas dan berani. Menjadi Cut Nyak Dhien berikutnya. Kau siap? (Liye, 2018:17).

Data 1 merupakan aliran ekofeminisme sosial. Ekofeminisme sosial ditunjukkan dengan memikirkan ulang apa artinya menjadi manusia secara terus menerus dengan membangun kesadaran. Data 1 menceritakan tentang sejarah tokoh-tokoh pahlawan pejuang pembela Negara yang berasal dari kaum perempuan. Salah satunya Nyi Ageng Serang yang diangkat pangeran Diponegoro sebagai penasihat perangnya. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan mampu menyeimbangi laki-laki, perempuan memiliki kesetaraan serta hak yang sama terhadap laki-laki. Perjuangan feminis harus terus di dengungkan terutama dengan ikut terlibat dalam bidang politik dan hukum. Karena perempuan juga mampu terjun dalam kehidupan politik layaknya laki-laki, seperti berkontribusi dalam bidang politik dan sosial.

Perkembangan terakhir menunjukkan bahwa wanita di Indonesia semakin berperan aktif dalam berbagai bidang diantaranya, pemerintah, dunia usaha, organisasi-organisasi sosial, politik pendidikan, seni budaya, olah raga, komunikasi dan lain-lain. Perkembangan ini menunjukkan bahwa wanita telah memperoleh kesempatan berdasarkan kemampuannya untuk menjalankan peran seluas-luasnya baik sebagai ibu rumah tangga, pekerja, maupun anggota masyarakat (Aliyah, 2018: 140).

Data 15

Kau, Nung, kau yang memulainya, dengan berkeliling kampung bersama teman-teman terbaik, menghitung jumlah persediaan beras penduduk. Bapak bangga sekali (Liye, 2018:281).

Data 15 merupakan aliran ekofeminisme sosial. Ekofeminisme sosial ditunjukkan karena feminisme transformatif bergantung pada etika yang menekankan nilai-nilai feminisme tradisional yang cenderung menjalin, saling menghubungkan, dan menyatukan. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat *Kau, Nung, kau yang memulainya, dengan berkeliling kampung bersama teman-teman terbaik, menghitung jumlah persediaan beras penduduk. Bapak bangga sekali.* Ketika penduduk kampung dalam keadaan musim pencekik dimana hasil ladang turun membuat penduduk kampung harus mengurangi jatah makan nya sehari-hari, hasil panen yang menurun berdampak besar bagi kehidupan kampung untuk kedepannya. Mata pencaharian penduduk kampung umumnya berasal dari hasil panen ladang, ketika hasil ladang sudah panen maka sebagian besar hasilnya akan dijual ke kabupaten. Oleh karena itu Nung mengajak teman-temannya untuk berkeliling kampung menghitung persediaan beras dari masing-masing rumah, hal ini dilakukan demi menyelamatkan penduduk kampung sehingga penduduk kampung mengetahui berapa kerugian yang dialami dalam musim pencekik ini.

Untuk mengatasi kemiskinan dipedesaan khususnya untuk mengentaskan petani dari perangkap kemiskinan, perlu dilakukan pelestarian fungsi sumberdaya alam yang menjafi sumber penghidupan masyarakat, seperti kawasan hutan, daerah penggalian tambang dan lain-lain. Pelestarian fungsi tersebut harus disertai dengan penciptaan iklim yang sehat dan kondusif dengan memberikan kemudahan

akses yang adil dan merata bagi kelompok miskin untuk memanfaatkan sumberdaya alam tersebut (Surdayono vol 3: 156).

2.2.3 Ekofeminisme Spiritual

Ekofeminisme spiritualis dikembangkan oleh Starhawk dan Charles Spretnak memandang bahwa dengan mendasarkan atas pandangan antroposentris yang mencoba membenarkan bahaya yang disebabkan oleh manusia terhadap alam. Jadi, ekofeminisme spiritual memahami kerusakan lingkungan dengan spiritualitas yang bersifat patriarki (Wiyatmi, 2017:8)., spiritual bebrbasis bumi memiliki tiga konsep inti yaitu: (1) *imanensi/imanensi*, (2) *interconecction/saling berhubungan*, (3) *compassionate lifestyle/gaya hidup*. Berikut data yang menunjukkan ekofeminisme spiritual 3, 10, 11, 14, 20

Data 3

“Aku Sunyan! Penguasa lubuk larangan, penguasa hutan larangan, penguasa bukit larangan. Hitam kataku, maka putih telur sekalipun akan hitam. Putih kataku, maka hitam biji mata sekalipun akan putih. Dengar, Nak, sebelum penguasa tiga larangan murka, cepat berlutut dan meminta maaf!”. Gusar sekali dukun itu memrintahku. Suaranya melengking (Liye, 2018:62).

Data 3 merupakan aliran ekofeminisme spiritual. Ekofeminisme spiritual memandang bahwa perempuan menyadari adanya kekuatan alam. Kata *Nak* merujuk pada perempuan dan kekuatan alam merujuk pada kalimat *Aku Sunyan! Penguasa Hutan larangan, penguasa bukit larangan*. Datuk Sunyan cukup terkenal di kampung itu, penduduk kampung mayakini bahwa Datuk Sunyan adalah orang sakti yang dapat menyembuhkan segala penyakit oleh karena itu penduduk kampung tidak ada yang berani melawannya, siapapun yang

berhadapan dengan Datuk Sunyan dan membuatnya tersinggung maka harus meminta maaf, kalau tidak maka Datuk Sunyan akan murka.

Nung yang merasa tidak ada salah pada Datuk Sunyan tentu menolak untuk meminta maaf padanya dengan kejadian itu Datuk Sunyan murka pada Nung, ia mengatakan jika Nung tidak meminta maaf maka kampung ini akan dalam bahaya. Masyarakat dengan pengetahuan dan pengalaman kesehatan tradisional yang masih kuat, menjadikan dukun sebagai penyembuh kesehatan mereka. Penyembuhan pada dukun merupakan bagian dari kepercayaan yang dibudayakan, khususnya mengenai kepercayaan rakyat setempat yang juga mendorong kuatnya kepercayaan terhadap peran seorang dukun sehingga dalam penyembuhan penyakit dukun masih diminta tolong sebagai tenaga penyembuh utama maupun alternatif (Ika, 2017:48).

Data 10

Bentuknya bisa apa saja. *Kadang jimat itu berupa kalung dari ranting bambu gading yang dipotong kecil-kecil, kemudian disambung dengan benang. Ada juga jimat berupa gelang yang dibuat dari kunyit atau kencur. Ada pula bungkusan kain sebesar jempol kaki, yang berisi bermacam-macam benda. Jimat model ini cukup dikantongi. Aku menguap lebar (Liye, 2018:160).*

Data 10 merupakan aliran ekofeminisme spiritual. Ekofeminisme spiritual ditunjukkan karena adanya kepercayaan bahwa alam memiliki nilai dan kekuatan bagi kehidupan. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat *Kadang jimat itu berupa kalung dari ranting bamboo gading yang dipotong kecil-kecil, kemudian disambung dengan benang. Ada juga jimat berupa gelang yang dibuat dari kunti atau kencur.* pada umumnya penduduk yang tinggal di perkampungan mempercayai bahwa

alam memiliki kekuatan tersendiri bagi kehidupan, dari kutipan di atas menunjukkan bahwa penduduk kampung sangat mempercayai bahwa jimat yang berasal dari hasil alam mampu melindungi diri mereka dari marabahaya dan segala penyakit. Ketika seseorang terkena musibah kesurupan atau kerasukan jin, serta penyakit fisik lainnya, maka cara penyembuhannya adalah dengan memberi jimat berupa benda tertentu, jimat ini adalah benda yang diyakini dapat menangkal, menyembuhkan berbagai gangguan penyakit lahir maupun penyakit non medis dan bentuknya bermacam-macam (Arni, 2016). Dengan demikian bahwa alam mempunyai nilai dan kekuatan bagi kehidupan.

Data 11

“Kau butuh perlindungan, Nung”. *Jamilah meyakinkanku tangannya belas memegang lenganku. Kejadian di ladang menyadarkan untuk melindungi kau. Terima kasih, Jam, tapi melindungi bukan berarti harus pakai Jimat, bukan?* (Liye, 2018:163).

Data 11 merupakan aliran ekofeminisme Spiritual. Ekofeminisme spiritual ditunjukkan oleh adanya kepercayaan bahwa alam memiliki nilai dan kekuatan bagi kehidupan. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat *Jamilah meyakinkanku tangannya belas memegang lenganku. Kejadian di ladang menyadarkanku untuk melindungi kau. Terima kasih, Jam, tapi melindungi bukan berarti harus pakai jimat, bukan?*. Jamilah mengambil kesimpulan bahwa kejadian yang terjadi di ladang kemarin dapat membahayakan Nung, oleh sebab itu Jamilah meyakinkan Nung bahwa ia butuh perlindungan berupa jimat, namun Nung menolaknya, menurut Nung melindungi diri tidak harus menggunakan jimat karena memakai jimat merupakan hal yang musyrik. Ketika seseorang terkena musibah kesurupan

atau kerasukan jin, serta penyakit fisik lainnya, maka cara penyembuhannya adalah dengan memberi jimat berupa benda tertentu, jimat ini adalah benda yang diyakini dapat menangkal, menyembuhkan berbagai gangguan penyakit lahir maupun penyakit non medis dan bentuknya bermacam-macam. (Jurnal Arni, Vol.4,N0.1). dengan demikian bahwa alam mempunyai nilai dan kekuatan bagi kehidupan.

Data 14

Oi, kami anak laki-laki mana ada makan sirih (Liye, 2018:260).

Data 14 merupakan aliran ekofeminisme spiritual. Ekofeminisme spiritual ditunjukkan karena adanya gaya hidup perempuan terhadap alam. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat *Oi, kami anak laki-laki mana ada makan sirih*. Dari kalimat di atas menunjukkan bahwa anak laki-laki memandang kegiatan menyirih hanya dilakukan untuk perempuan. Menyirih merupakan proses kegiatan meramu campuran dari beberapa bahan alami seperti sirih, pinang, kapur dan gambir yang kemudian dikunyah bersamaan. Perilaku menyirih secara umum dilakukan sejak dahulu di wilayah Asia Selatan, Asia Tenggara dan Asia Pasifik. Menurut sejarah kuno perilaku menyirih dilakukan oleh semua lapisan masyarakat, kelompok usia, termasuk kalangan wanita dan anak-anak dan di beberapa Negara kegiatan menyirih hanya dilakukan oleh orang yang sudah lanjut usia (Jurnal Promkes Vol 5 No.2). Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan memakan sirih termasuk salah satu gaya hidup perempuan.

Data 20

Datuk Sunyan seperti merapal mantra. Tak lama, dia kembali menggeram, “*Aku Sunyan penguasa hutan larangan! Kau harus menurut perintahku. Rebah! Tangan Datuk Sunyan menghentakkan tongkat* (Liye, 2018:388).

Data 20 merupakan aliran ekofeminisme spiritual. Ekofeminisme spiritual ditunjukkan pada makhluk memiliki nilai dan menyadari kekuatan. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat *aku Sunyan, penguasa hutan larangan! Kau harus menurut perintahku. Rebah! Tangan Datuk Sunyan menghentakkan tongkat*. Dari kalimat di atas, Datuk Sunyan meyakini bahwa ia adalah penguasa hutan larangan yang mampu mengendalikan dan memerintah hewan-hewan buas, melalui tongkat yang selalu ia bawa dan sedikit merapal mantra Datuk Sunyan mencoba menghentakkan tongkat itu ke tanah agar harimau tersebut menuruti perintahnya. Menurut Humaeni (2018:63), mantra adalah bagian paling penting dari praktik magic. Mantra adalah bagian magis yang bersifat gaib, yang diberikan dalam aktifitas magis dan hanya diketahui oleh praktisi atau ahli magis. Bagi para penduduk asli yang telah diteliti, ilmu magis berarti juga ilmu mantra, artinya bahwa orang yang ahli atau mengetahui mantra dia dapat dianggap sebagai dukun atau orang yang memiliki ilmu magis. Dengan demikian kepercayaan manusia terhadap kekuatan alam itu benar adanya.

Data 21

Santai dia meletakkan kapur di atas daun sirih, melipatnya dengan takzim. Perlahan dia mulai mengunyahnya. Sementara mamak terus mengerang menahan sakit. aku menatapnya bingung, kenapa Nek Beriah santai sekali? (Liye, 2018:217).

Data 21 merupakan aliran ekofeminisme spiritual. Ekofeminisme spiritual ditunjukkan pada gaya hidup perempuan terhadap alam. Hal ini ditunjukkan oleh

kalimat *Santai dia meletakkan kapur di atas daun sirih, melipatnya dengan takzim. Perlahan dia mulai mengunyahnya*. Dari kalimat di atas menunjukkan bahwa kegiatan mengunyah dan meracik sirih identik dilakukan oleh perempuan seperti yang dilakukan oleh Nek Beriah, beliau sangat mahir dalam meracik sirih. Kegiatan tersebut rutin dilakukan oleh Nek Beriah sebelum melakukan persalinan.

Diperkirakan lebih dari 600 juta orang mengunyah sirih pinang di berbagai wilayah di dunia. Di Indonesia, kebiasaan mengunyah sirih pinang merupakan bagian dari kebudayaan dan kehidupan masyarakat dan sudah dikenal sejak abad ke-6 masehi serta kebiasaan tersebut dilakukan hampir diseluruh wilayah di Indonesia seperti di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Nusa Tenggara dan Papua. Menginang merupakan tradisi masyarakat dengan komposisi dasar yakni daun sirih, pinang, gambir, kabur dan tembakau. Komposisi tersebut dibungkus dalam daun sirih yang kemudian di kunyah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Inggris pada imigran dari Asia Selatan yang mengunyah sirih pinang, didapati bahwa mereka mengunyah sirih pinang karena memberikan rasa yang menyegarkan, sebagai makanan ringan, membantu menghilangkan stress dan dipercaya dapat memperkuat gusi dan gigi (Iptika, 2018:65).

Setelah melakukan pengamatan dan analisis terhadap novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye, ditemukan 21 data aliran-aliran ekofeminisme. Dari keseluruhan data yang dianalisis dapat diketahui bahwa ada 4 data yang terdapat lebih dari satu klasifikasi. Data yang terdapat lebih dari satu klasifikasi yakni data 10, 14, 17 dan 21. Oleh karena itu, jumlah data yang dihasilkan tidak sama dengan jumlah data yang dianalisis. Berdasarkan keseluruhan deskripsi dan analisis data

di atas dapat disimpulkan bahwa aliran ekofeminisme yang paling dominan dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye adalah aliran ekofeminisme alam. Pada dasarnya perempuan memiliki hubungan serta naluri yang kuat terhadap alam. Hubungan tersebut digambarkan penulis berupa interaksi perempuan yang berhubungan secara langsung terhadap alam, seperti memahami naluri seekor hewan, mengolah, dan memanfaatkan berbagai hasil alam. Isu lingkungan hidup sebenarnya sangat berkaitan dengan perempuan, yaitu ada persamaan berupa pola dominasi terhadap perempuan dan perlakuan dominasi terhadap alam (Wulan, 2007:115).

Aliran ekofeminisme yang paling sedikit dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye adalah aliran ekofeminisme sosial. Feminisme hadir bersamaan dengan adanya kesadaran yang dimiliki oleh perempuan baik dalam ruang lingkup personal maupun ruang lingkup publik, di mana mereka menyadari ketidakadilan dan mengambil langkah yang lebih dikenal dengan sebutan emansipasi wanita. Oleh karena itu, pengarang menggambarkan bahwa perempuan mampu berperan aktif dalam berbagai bidang diantaranya pemerintah, dunia usaha, organisasi-organisasi sosial, politik, pendidikan dan sebagainya. Dengan adanya perkembangan ini perempuan memperoleh kesempatan menjalankan peran seluas-luasnya baik sebagai ibu rumah tangga, pekerja, maupun anggota masyarakat. Oleh sebab itu perempuan harus dibekali dengan adanya keterampilan serta keberanian yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, aliran ekofeminisme dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye mampu mengajak pembaca, khususnya perempuan

untuk lebih memperhatikan alam dan lebih berani untuk melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki. Akan tetapi, tidak melupakan kodrat mereka sebagai perempuan. Dengan demikian, di dalam novel *Si Anak Cahaya* Karya Tere Liye aliran-aliran ekofeminisme menunjukkan hubungan manusia dengan hewan dan tumbuhan yang dituangkan dalam sebuah karya sastra berupa novel. Novel-novel tersebut menunjukkan bahwa sikap kasih sayang terhadap alam menimbulkan keinginan dan perilaku melindungi dan memelihara alam dengan sebaik-baiknya (Andriyani, 2019:88).

BAB III KESIMPULAN

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat aliran ekofeminisme dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye. Aliran ekofeminisme yang paling dominan dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye adalah aliran ekofeminisme alam. Pada dasarnya perempuan memiliki hubungan serta naluri yang kuat terhadap alam. Sedangkan, aliran ekofeminisme yang paling sedikit dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye adalah aliran ekofeminisme sosial. Feminisme hadir bersamaan dengan adanya kesadaran yang dimiliki oleh perempuan baik dalam ruang lingkup personal maupun ruang lingkup publik, di mana mereka menyadari ketidakadilan dan mengambil langkah dan mengubahnya.. Hal tersebut menunjukkan bahwa novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye mampu mengajak pembaca, khususnya perempuan untuk lebih memperhatikan alam dan lebih berani untuk melakukan pekerjaan yang biasanya

dilakukan oleh laki-laki. Akan tetapi, tidak melupakan kodrat mereka sebagai perempuan.

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

Selama melakukan proses penelitian ini penulis mengalami beberapa hambatan yang tidak terlalu sulit untuk diselesaikan. Penulis kesulitan mencari penelitian dan buku yang relevan, karena penelitian yang penulis lakukan ini merupakan penelitian pertama yang dilakukan di Universitas Islam Riau. Sehingga penulis kesulitan mencari acuan dalam penelitian penulis. Pada akhirnya penulis mengambil beberapa penelitian relevan dari internet.

4.2 Saran

Penelitian ini membahas tentang aliran ekofeminisme dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengetahuan bagi penulis serta bagi pembaca dan dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu sastra terlebih yang membahas mengenai perempuan dan alam. Serta para peneliti mampu memberikan kontribusi yang jarang ditemui dalam menginterpretasi permasalahan ekofeminisme dalam karya sastra.

Penelitian ini terbatas pada bentuk aliran ekofeminisme. Penelitian ini tentunya belum dapat dikaji secara sempurna dengan segala aspek yang terdapat dalam novel ini. Oleh karena itu, penelitian ini dapat berlangsung dan dikembangkan lagi dengan pemikiran yang berbeda. Maka, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

Aliyah, I. H. (no date) '*Feminisme Dalam Lintasan Sejarah*', 1, pp. 140–153.

Andriyani, Noni dan Wilda, 2019. *Kritik Sastra Ekologis Terhadap Novel-Novel Terbaru Indonesia*. Jurnal geram. Volume 7. Nomor 1. Diakses dari : https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&oq=#d=d=gs_qabs&u=%23p%3Dduzz-PqLSGcJ

Aswad, H., Budaya, F. I. and Hasanuddin, U. (2018) '*The Use Of Mantra In The Tradition Of Maitai Allo Macoa In Onglo People Campalagian Subdistrict Polman Regency : A Review Of The Semiotics*', 6, pp. 143–153.

Bahasa, F., & Makassar, U. N. (n.d.). *Relasi Alam dan Perempuan dalam Novel Chemistry Cinta di Wakatobi Karya Dedi Oedji Melalui Pendekatan Ekofeminisme*. 1–15.

Bengkayang, B. K., Lumangkun, A. and Wardenaar, E. (2017) '*Silvi, Augustine Lumangkun, Evy Wardenaar*', 5, pp. 1027–1034.

Dalman. (2013). *Menulis Karya Ilmiah (Ke-3)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Endraswara, S. (2016). *Sastra Ekologis: Teori dan Praktik Pengkajian (Ke-1)*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).

Endraswara, S. (2013). *Teori Kritik Sastra (Ke-1)*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).

- Fitri, A. I., Akbar, I., Pemerintahan, D. I., & Rembang, K. (2017). *Gerakan Sosial Perempuan Ekofeminisme di Pegunungan Kendeng Provinsi Jawa Tengah Melawan Pembangunan Tambang Semen*. 3(1), 83–102.
- Grace, I., Pondaag, U., & Dugis, N. S. (2017). *Penindasan Perempuan dan Alam*. 6(2).
- Indonesia, T. N. T. (2019) 'No Title', 7(1), pp. 81–89. 'Jurnal data 5.pdf' (no date).
- Kamisorei, R. V. *et al.* (no date) '*Pada Masyarakat Papua Di Kelurahan Ardipura I Distrik Jayapura Selatan Kota Jayapura Description Of Beliefs About Efficacy Imprinted On The Papuan People In The Village Of Ardipura I Jayapura District South Of Jayapura City*', pp. 232–244.
- Kuswarno, E. (2010). *Menulis Ilmiah: Metodologi Penelitian Kualitatif (Ke-2)*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Liye, Tere. (2018). *Si Anak Cahaya (Ke-1)*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Melayu, K. B. E. *et al.* (2017) 'Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia Pc (SIL) (Blust, 1977: 1 – 15)'. 1(2).
- Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Ke-36)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurgiyantoro. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi (ke-10)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nyoman, N. and Asmarani, O. (no date) 'Hidup di Antara Batas : Relasi Hewan dan Manusia'.
- Penyakit, T. J. P. and Ushuluddin, F. (2016) 'Diterima tanggal 3 Januari 2016 / Disetujui tanggal 15 Maret 2016', 4(1), pp. 10–11.
- Purba, A. (2019). *Sastra Indonesia Kontemporer (Ke-1)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saddhono, K., Hartata, A. and Anis, Y. (no date) '*Dialektika Islam Dalam Mantra Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Budaya Jawa Mantra pada saat ini dapat dianggap sebagai alat dari pikiran*'.
- Sidqi, F. A. (2016) 'Pengelolaan sungai menurut peraturan daerah kota banjarmasin n0 2 tahun 2007', pp. 85–98.
- Suhllpti, R. (1989) '*Gender Dan*'.

- Rueda, M. (2007). *Feminisme Untuk Pemula* (Ke-1). Resist Book.
- Travers, U. H. (2011). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Ke-11). Jakarta Utara: PT RajaGrafindo Persada.
- Tujuan, A. *et al.* (no date) 'Perbandingan Antara Bahasa Rongga Di Manggarai Timur Dengan Bahasa Bajawa Di Ngada ':, 3.
- Yogafanny, E. (2015) 'Pengaruh Aktifitas Warga di Sempadan Sungai terhadap Kualitas Air Sungai Winongo', 7, pp. 41–50.
- Wiyatmi. (2017). *Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis Dan Feminis*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka

LAMPIRAN

Sinopsis Novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye

Novel ini menceritakan tentang seorang anak yang bernama Nurmas, si anak cahaya yang memiliki petualangan masa kecil yang penuh kceriaan dan menakjubkan. Di dalam novel ini tokoh Nurmas (Nung) adalah sosok anak yang sangat pemberani, jujur, baik, sopan dan memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Apa sebenarnya yang dilakukan Nurmas hingga seluruh penduduk kampung selalu mengingaat kejadian yang membuatnya resmi dipanggil si anak cahaya

Nurmas merupakan anak pertama pasangan Yadi dan Qaf. Mereka hidup di sebuah desa. Memiliki 3 sahabat yaitu Jamilah, Siti dan Rukayah, meeka sahabat yang menyenangkan dan kadang menyebalkan karena mereka suka menjodoh-jodohkan nurmas dengan Badrun S. Badrun kelas 6 Nurmas kelas 5. Badrun di mata Nung, sangat menyebalkan sebab selalu memanggilnya si anak